

PENERAPAN METODE TASMI' AL-QURAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SANTRI

Umamah Rizky Amalia^{1✉}, A. Mujahid Rasyid², Ikin Asikin³

⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾ Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Bandung

DOI: 10.29313/tjpi.v13i1.13560

Abstrak

Seorang penghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode tasmi' akan sadar akan kesalahannya, karena bisa saja ia salah mengucapkan huruf atau harakat. Akibatnya, dia akan lebih fokus pada hafalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode tasmi', hasil penerapan metode tasmi', perbedaan dan persamaan penerapan metode tasmi' di DAQU dan di DM. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode tasmi' di DAQU dan DM sama-sama dimulai dengan mempelajari tajwid terlebih dahulu, kemudian proses menghafal, muroja'ah persiapan tasmi', dan pelaksanaan kegiatan tasmi'. Hasil penerapan metode tasmi' di DAQU dan di DM yaitu kegiatan ini dapat membantu meningkatkan kualitas hafalan santri dengan penggunaan metode tasmi'. Perbedaan dan persamaan penerapan metode tasmi' di DAQU dan di DM dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya perbedaan diantara kedua pesantren ini sama-sama menjadi keunggulan dan daya tarik tersendiri pada masing-masing pesantren. Akan tetapi, kedua pesantren ini sama-sama memprioritaskan program tahfidz. Faktor pendukung dan penghambat ialah kesehatan, kelancaran hafalan motivasi dan lingkungan yang kondusif. Faktor penghambat kurang manajemen waktu, jenuh dan bosan.

Kata Kunci: Metode Tasmi'; Tajwid; Kualiatas Hafalan.

Copyright (c) 2024 Umamah Rizky Amalia, A. Mujahid Rasyid, Ikin Asikin.

✉ Corresponding author :

Email Address : umamahrezkyamaliaa@gmail.com

Received 20 Maret 2024. Accepted 18 Mei 2024. Published 18 Mei 2024.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan hukum Islam, yang mencakup banyak prinsip yang tidak akan berubah meskipun terdapat perubahan zaman dan tempat. Malaikat Jibril menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW dalam kurun waktu dua puluh tiga tahun, berjumlah sekitar enam ribu ayat (Mattson, 2013). Menghafal Al-Qur'an atau Tahfidz adalah perbuatan yang mulia dan berbudi luhur. Mereka yang menghafalkan Al-Qur'an dianggap sebagai Abdullah di muka bumi. Oleh karena itu, tugas menghafal Al-Quran memang penuh tantangan. Penghafalannya memerlukan penggunaan teknik tertentu dan diiringi dengan permohonan kepada Allah SWT (Wahid, 2014).

Hafalan Tahfidz al-Qur'an merupakan fardhu kifayah. Artinya, untuk menjaga Al-Qur'an dari potensi pemalsuan dan perubahan ayat-ayat sucinya, maka jumlah penghafal Al-Qur'an harus sama atau lebih besar dari jumlah mutawatir, atau jumlah yang substansial, bagi Al-Qur'an. seorang penghafal. Untuk menjaga ayat-ayat suci Al-Qur'an dari potensi pemalsuan dan perubahan, proses ini harus dijaga agar tidak terputus. Jika kewajiban ini dipenuhi oleh orang banyak, maka bagi orang lain dianggap batal; sebaliknya, jika tidak terpenuhi, seluruh umat Islam akan dimintai pertanggungjawaban atas pelanggarannya. (Ma'mun, 2019).

Bunyamin Yusuf Surur menggambarkan seseorang yang memiliki kemampuan menghafalkan Al-Qur'an secara utuh dan melafalkannya dengan lantang sambil berpegang teguh pada prinsip-prinsip tajwid. Al-Qur'an menjadi jaminan Ilahi dari Allah SWT bahwa keutuhannya akan tetap terjaga. (Amrullah & Fahyuni, 2022)

Sulit bagi seseorang untuk menghafal Al-Qur'an karena harus melestarikannya sampai akhir hayatnya. Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya harus menjaga kemampuan menghafalnya, tetapi juga menjunjung tinggi prinsip-prinsip Al-Qur'an melalui pengamalan ajaran Al-Qur'an. Banyak di antara kita yang berkomitmen untuk menghafal seluruh Al-Quran, namun terkadang kita kesulitan ketika melihat berapa banyak halaman dan ayat yang harus dipelajari. Dengan demikian, motivasi dan tekad untuk menghafalkan Al-Quran semakin berkurang (Nurhakim et al., 2021). Pada dasarnya, menghafalkan Al-Qur'an secara efektif, seseorang harus berpegang pada prinsip bahwa pengetahuan yang baru diperoleh tidak boleh dilupakan, mendekati proses belajar dengan niat yang tulus dan baik, dan memperkuat hafalan melalui pengulangan dan penggabungan informasi baru.

Hal dalam menghafal al-Qur'an pentingnya juga untuk mengevaluasi bacaan al-Qur'an seperti halnya seorang guru membaca terlebih dahulu ayat yang ingin dihafalkan sesuai dengan ilmu tajwid, dengan seorang guru membaca terlebih dahulu akan diikuti oleh muridnya setelah itu kemudian ada yang bersama-sama teman untuk menghafal agar memperbaiki bacaan satu sama lain jika ada kekeliruan bisa langsung dibetulkan oleh temannya. Hal ini bisa terbantu juga dengan melakukan tasmi' yang dimana satu orang yang mengulang hafalannya kemudian didengarkan oleh para teman-temannya.

Metode tasmi' adalah penyampaian hafalan secara konsisten kepada ustadzah atau kerabatnya yang mengamati mushaf sambil mendengarkan (Massul, 2014). Dengan menggunakan metode tasmi', seseorang dapat menjaga kualitas hafalan Al-Qur'annya. Namun, semua siswa memiliki tingkat retensi hafalan yang berbeda-beda beberapa memiliki waktu mengingat yang cepat, sementara yang lain memiliki waktu mengingat yang lebih lambat. Untuk meningkatkan hafalan, siswa biasanya perlu lebih fokus dan membaca serta menghafal informasi secara perlahan. karena butuh banyak fokus untuk membedakan satu huruf dengan huruf lainnya. Oleh karena itu, lebih baik menghafal sedikit-sedikit dan kuat daripada banyak-banyak dan

Rahmatin (Rahmatin, 2022) berpendapat mengenai teknik menjaga hafalan dengan metode tasmi' al-Qur'an bahwa dikarenakan menjaga hafalan al-Qur'an itu lebih sulit daripada membuat hafalan yang baru, maka dari itu ponpes Raudlatul Qur'an Al-Manshury menerapkan metode tasmi' dan setelahnya diterapkan metode tasmi' adanya peningkatan atau kelancara hafalan santri di ponpes tersebut dan santri lebih bersemangat lagi dalam menjaga hafalan al-Qur'an yang telah didapatnya.

Pelajar penghafal Al-Qur'an sudah familiar dengan metode tasmi' yang biasanya digunakan dalam halaqah tahfidz atau berpasangan. Tujuannya adalah untuk memungkinkan para calon hafizh

mengidentifikasi kelemahan mereka dalam hal pengucapan dan pembacaan huruf ketika menghafal ayat-ayat Alquran. Agar calon hafizh dapat meningkatkan kualitas hafalannya di masa depan dan lebih fokus dalam membaca dan menghafal ayat-ayat Alquran, mereka harus menggunakan pendekatan tasmi' (Maula, 2019).

Aktivitas tahfidz santri sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan peran orang tua. Karena padatnya jadwal atau pekerjaan, sebagian orang tua terus bersikap tidak berperasaan dan kurang memperhatikan hafalan anaknya. Untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa, peran orang tua sangatlah penting. Lingkungan sekitar siswa juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap seberapa baik mereka menghafal Al-Qur'an. Misalnya, jika temannya secara alami lesu dalam muraja'ah, niscaya para santri akan terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan menjadi kurang rajin dalam muraja'ah pula (Nuryanti, 2021).

Dengan latar belakang diatas, maka penulis ingin mengetahui lebih dalam terkait penerapan metode tasmi' dalam meningkatkan kualitas hafalan santri, maka peneliti memilih penelitian yang berjudul "Penerapan Metode Tasmi' al-Qur'an dalam meningkatkan Kualitas hafalan santri".

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak mungkin diperoleh melalui prosedur, statistik, atau metodologi kuantitatif (Ghony Djunaedi & Almanshur, 2012).

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yaitu kepala yayasan, kepala tahfidz, ustadz/ustadzah, dan santri pondok pesantren tahfidz Daarul Qur'an putri Cikarang dan pondok Pesantren Darul Marhamah ABS Makassar, kemudian data tersebut akan diolah dan disajikan oleh peneliti dengan deskriptif. Sumber data sekunder berupa dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan tasmi'.

Penelitian ini mengambil sebuah lokasi tepatnya di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Cikarang dan Pondok Pesantren Darul Marhamah Makassar. Alasan peneliti memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian karena terdapat pembelajaran tahfidz al-Qur'an terutama kegiatan tasmi' yang menjadi objek penelitian.

Observasi dengan mengamati proses berjalannya kegiatan tasmi' di pondok pesantren tahfidz daarul qur'an Cikarang dan pondok pesantren darul marhamah Makassar. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Melakukan wawancara dengan kepala yayasan, kepala tahfidz, ustadzah halaqoh, dan santri. Penelitian ini menggunakan metode analisis data sebagai berikut reduksi data (menjumlahkan atau merangkum), penyajian data (deskripsi ringkas hasil penelitian), dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subandi dan Lisy Chairani dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Dini" menjelaskan bahwa tasmi' adalah kegiatan memperdengarkan hafalan al-Qur'an dalam diskusi kelompok atau mendengarkan hafalan Al-Qur'an sendirian (Chairani & Subandi, 2010). Pendapat ini hampir sama dengan pendapat Sa'dulloh dalam bukunya yang berjudul "Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an" menjelaskan bahwa mendengarkan hafalan yang dilakukan orang lain, baik secara pribadi maupun di depan jamaah, adalah tasmi'. Individu yang menghafalkan Al-Qur'an akan mampu mengidentifikasi penyimpangan memori dan dapat meningkatkan konsentrasinya melalui penggunaan latihan tasmi'. (Sa'dulloh, 2008).

Tasmi' artinya memperdengarkan. Metode tasmi' dimaksudkan memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik secara perorangan maupun berjamaah. Dengan menggunakan metode tasmi', seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an akan menyadari kekurangannya, karena ia mungkin melakukan kesalahan dalam pengucapan huruf atau harakat. Akibatnya, metode ini mendorong konsentrasi yang lebih besar dalam menghafal. Meski demikian, metode tasmi' bisa berbeda-beda antara satu pesantren dengan pesantren yang lain, karena sebagian besar pesantren menggunakan pendekatan tersendiri dalam pelaksanaannya.

Tujuan dari kegiatan tasmi' ini adalah untuk menjaga keakuratan informasi yang dihafal. Dalam buku "Teknik Menghafal Al-Qur'an" karya Abdurrah Nawabudin, Ibnu Madzkur berpendapat bahwa seseorang menunjukkan kemahiran menghafal ketika mereka secara konsisten menjalankan tanggung jawabnya. Metode tasmi' juga memerlukan dedikasi yang teguh dalam menghafal dan memelihara Al-Qur'an. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengidentifikasi ketidakakuratan dalam ayat-ayat yang dihafal (Hartanti et al., 2021).

Menurut (Muthohharoh, 2019) menjelaskan dalam buku Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi Al-Hafidz yang berjudul "Revolusi Menghafal Al-Qur'an" Kegiatan tasmi' memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan tingkat keaktifan muroja'ah, menilai kualitas hafalan, mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan sejak awal, menjaga hafalan agar terjamin keutuhannya, menghilangkan kecemasan terkait membaca Al-Qur'an, dan melatih individu untuk membaca teks tanpa terburu-buru.

Muhammad Shohib menjelaskan dalam bukunya "Menjaga Kemurnian Al-Qur'an" bahwa penguasaan pokok-pokok fashah santri serta kefasihan membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan kriteria konvensional dalam tasmi' Al-Qur'an. Siswa diharapkan mampu membaca Al-Quran dengan lancar dan membedakan setiap huruf beserta huruf makhraj dan shifatul hurufnya sebagai hasil dari latihan tasmi' ini. (Shohib, 2011).

Penerapan metode tasmi' di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Cikarang merupakan kegiatan wajib yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Cikarang. Penerapan kegiatan ini ialah terlebih dahulu santri wajib mengikuti pembelajaran kaidah daqu (kaidah ilmu tajwid baik teori maupun praktek), kemudian diperbolehkan menghafal dan ziyadah (menyetor hafalan baru) santri pertama-tama menyetor hafalannya ke ustadzah tahfidz dengan lancar, apabila hafalan baru telah mencapai 1 juz maka tahap selanjutnya santri dipersilahkan untuk muroja'ah hafalan yang telah disetor untuk mempersiapkan kegiatan tasmi'. Prosedur muroja'ah mulai dari 5 halaman, 10 halaman, 15 halaman, sampai 20 halaman. Setiap selesai muroja'ah 5 halaman, 10 halaman, 15 halaman, santri tidak diperbolehkan memanbah hafalan sampai 5, 10, dan 15 halaman telah disetorkan sekaligus. Apabila menurut ustadzah halaqohnya bahwa santri tersebut sudah siap untuk mengikuti kegiatan tasmi' maka diperbolehkan untuk mendaftar kegiatan tasmi'.

Kategori metode tasmi' di pondok pesantren tahfidz Daarul Qur'an Cikarang ini terbagi menjadi 2 kategori tasmi' yaitu tasmi' kelipatan 1 juz dan tasmi' kelipatan 5 juz. Kegiatan tasmi' di pondok pesantren tahfidz Daarul Qur'an ini baik tasmi' kelipatan 1 juz dan kelipatan 5 juz dilaksanakannya kegiatan tasmi' menggunakan microfone dan tentunya ada santri yang menjadi penyimak minimal 1 orang dan terdapat ustadzah yang mengontrol santri yang sedang melakukan tasmi'. Jadi terlaksananya kegiatan tasmi' ini apabila terdapat santri yang melakukan tasmi' dan terdapat santri yang menjadi penyimak untuk membantu santri dalam menyimak hafalannya dan memberitahu apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam hafalannya. Setelah santri melaksanakan kegiatan tasmi', untuk menentukan penilaian tentunya terdapat tim penguji untuk mengetes hafalan santri apakah santri tersebut betul-betul sudah melakukan kegiatan tasmi' atau tidak. Dengan tasmi' seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalannya serta akan terus ingat letak kesalahannya. Selain bermanfaat bagi santri yang tasmi', kegiatan ini juga bermanfaat bagi santri yang menyimak temannya yang sedang tasmi'. Bagi santri yang menyimak temannya yang sedang tasmi' keuntungannya ialah dapat memantapkan bacaannya dengan mendengar temannya yang sedang tasmi'.

Penerapan metode tasmi' di pondok tersebut ialah terlebih dahulu fokus mempelajari ilmu tajwid selama 2 bulan. Selanjutnya sabaq (menyetorkan hafalan baru) terlebih dahulu setelah santri menyetorkan hafalan barunya. Setelah santri menyetorkan hafalannya sebanyak 1 juz maka santri dipersilahkan untuk muroja'ah persiapan tes kenaikan juz. Setelah santri dinyatakan lulus dalam tes kenaikan juz maka diperbolehkan santri untuk menambah hafalan ke juz berikutnya. Apabila santri sudah mencapai 3 juz pertama maka santri dipersilahkan untuk fokus muroja'ah mempersiapkan hafalannya yang ingin di tasmi'.

Kegiatan tasmi' di Pondok Pesantren Darul Marhamah Makassar diwajibkan bagi santri yang mempunyai hafalan dimulai dari 3 juz, 5 juz, 10 juz, 15 juz, 20 juz, 25 juz, hingga 30 juz.

Kegiatan tasmi' ini dilaksanakan di ruangan khusus kegiatan tasmi' yang telah disediakan oleh Pondok Pesantren dan yang menjadi penyimak santri bagi yang mengikuti kegiatan tasmi' adalah ustadzah halaqoh santri itu sendiri. Bagi santri yang telah memiliki hafalan 3 juz diwajibkan untuk mengikuti tasmi', tidak boleh menambah hafalan baru ke juz berikutnya apabila santri tersebut belum dinyatakan lulus dalam kegiatan tasmi'.

Penerapan metode tasmi' di pondok tersebut sangat efektif bagi santri karena dengan kegiatan ini banyaknya santri yang terbantu untuk meningkatkan kualitas hafalannya terbukti dengan hasil tes santri setelah ujian tasmi' terdapat peningkatan dalam pengucapan tajwid dan penguasaan makhorijul huruf serta kelancaran hafalan santri. Kriteria penilaian yaitu apabila nilai santri >70 maka dinyatakan lulus, dilihat dari kelancaran, fasahah, makhorijul huruf, dan tajwid. Penilaiannya dilihat juga dari kesalahan dan peringatan kesalahan. Berdasarkan teori Cece Abdulwaly pelafalan santri pada kegiatan tasmi' dengan mengucapkan secara jahr (keras), Berdasarkan tempo bacaan santri pada kegiatan santri dengan tempo sedang yang berarti tidak cepat dan tidak juga lambat. Pada kegiatan tasmi' di pondok ini minimal 1 orang yang menyimak tasmi' kelipatan 1 juz dan minimal 2-3 orang yang menyimak tasmi' kelipatan 5 juz mushaf digunakan hanya yang menjadi penyimak guna untuk menyimak santri yang sedang di tasmi'.

Suatu kegiatan "Sema'an" yang melibatkan dua orang atau lebih dan mendengarkan hafalan disebut dengan tasmi' (Sa'dulloh, 2008). Dalam penerapannya, istilah ini tidak digunakan dalam arti luas seperti yang dimaksudkan semula melainkan digunakan untuk merujuk pada aktivitas tertentu di mana pelajar atau anggota masyarakat umum terlibat dalam membaca dan mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an (Maskur, 2021).

Kegiatan tasmi' yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Marhamah Makassar sangat efektif dan banyaknya santri yang berpartisipasi dalam kegiatan tasmi' karena banyaknya santri yang merasa terbantu dalam meningkatkan kualitas hafalannya dengan kegiatan tasmi'. Kriteria penilaian santri dinyatakan lulus apabila nilai santri >80 penilaian dilihat dari kelancaran dan makhorijul huruf. Berdasarkan teori Cece Abdulwaly (Abdulwaly, 2019) bahwa penerapan tasmi' dapat dilihat dari pelafalan, pelafalan santri menggunakan dengan suara keras (jahr), selanjutnya tempo bacaan santri dengan cepat tetapi tetap memperhatikan tajwid dan makhorijul hurufnya. Kegiatan tasmi' yang menjadi penyimak ialah ustadzah halaqoh masing-masing santri guna untuk langsung ditentukan penilaian hasil tasmi' santri. Santri tidak diperbolehkan menggunakan mushaf pada saat kegiatan tasmi' yang boleh menggunakan mushaf hanya ustadzah sebagai penyimak.

Perbedaan dan persamaan penerapan metode tasmi' dari uraian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode tasmi' di kedua pesantren tersebut hasilnya sama-sama efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan santri. Namun, pada dasarnya perbedaan diantara kedua pesantren ini sama-sama menjadi keunggulan dan daya tarik tersendiri pada masing-masing pesantren. Akan tetapi, kedua pesantren ini sama-sama memprioritaskan program tahfidz dan telah banyak melahirkan generasi qurani yang memiliki kualitas hafalan yang baik dan berkualitas.

Menurut (Baharuddin, 2019) minat itu menandakan kecenderungan yang kuat atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu. Dengan demikian, minat berperan dalam menentukan efektivitas hafalan. Seseorang yang hafal Al-Quran harus mampu mengatur waktunya dengan baik. Oleh karena itu, kemampuan untuk memutuskan kapan harus belajar dan kapan harus melakukan tugas-tugas lain sangat penting bagi seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an.. Menurut Ahsin W Al-Hafidz dengan penjelasan tentang manajemen waktu yaitu waktu yang paling baik untuk menghafalkan Al-Quran adalah sebelum matahari terbit, setelah shalat, dan di sela-sela waktu maghrib dan isya. (Al-Hafidz, 2005).

Proses menghafal al-Qur'an dipengaruhi pula oleh faktor penghambat. Menurut (Chairani & Subandi, 2010) tantangan yang sering dihadapi dalam menghafal dan muroja'ah termasuk monoton dan kebosanan yang disebabkan oleh rutinitas., keinginan menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan sebelumnya, merendahnya semangat menghafal, dan banyaknya dosa dan maksiat.

Shinta dan Partono mempunyai pandangan yang berbeda mengenai faktor-faktor yang memudahkan atau menghambat pelaksanaan metode tasmi'. Lingkungan yang kondusif penuh nuansa Al-Qur'an, konsistensi membaca bersama teman, dan mencapai usia ideal menjadi faktor

pendukungnya. Sebaliknya hambatannya adalah kemalasan, tidak adanya istiqamah, dan tantangan dalam manajemen waktu (Rizqiyah & Partono, 2022).

Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan metode tasmi' di DAQU yaitu faktor pendukung yaitu kesehatan, kelancaran hafalan, motivasi, dan lingkungan yang kondusif. Faktor penghambat yaitu grogi atau tidak percaya diri, kegiatan yang padat atau kurangnya manajemen waktu, jarang mengulang hafalan, dan ambis dalam menambah hafalan tanpa mengulang hafalan yang lama.

Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan metode tasmi' di DM yaitu faktor pendukung yaitu memiliki target, semangat yang kuat, teman sebaya, motivasi dari orangtua. Faktor penghambat yaitu jenuh dan bosan karena aktifitas, tidak istiqamah, tidak sabar dan mudah putus asa.

KESIMPULAN

Penerapan metode tasmi' di kedua pesantren tersebut masing-masing ada keunggulan dan ciri khas masing-masing. Metode tasmi' terbukti meningkatkan kualitas hafalan santri dilihat dari banyaknya hafalan santri yang semakin terjaga, dan meningkatnya kualitas bacaan santri baik dari makhorijul huruf dan tajwid. Faktor kesehatan dan faktor motivasi termasuk faktor pendukung dalam penerapan metode tasmi' ini karena apabila kesehatan santri terganggu maka terganggu juga aktivitas menghafalnya. Faktor penghambat dari kegiatan ini yaitu grogi atau tidak percaya diri, kurangnya manajemen waktu dan tidak istiqamah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, C. (2019). *Pedoman Murajaah al-Qur'an*. Farha Pustaka.
- Al-Hafidz, A. W. (2005). *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (3rd ed.). Bumi Aksara.
- Amrullah, W. M., & Fahyuni, E. F. (2022). Tahfidz Learning Methods in Shaping Islamic Characters at Al-Fattah Islamic Boarding School Sidoarjo. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 135–142. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.8703>
- Baharuddin. (2019). *Implementasi Metode Menghafal al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan al-Qur'an santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Lamu Timur*. IAIN.
- Chairani, L., & Subandi. (2010). *Psikologi santri penghafal al-Qur'an peranan regulasi diri* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Ghony Djunaidi, M., & Almanshur, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. (R. T. Sari, Ed.). Ar-Ruzz Media.
- Hartanti, A. D., Abdurrahmansyah, & Adil, M. (2021). Tahfidz Qur'an dengan Metode Tasmi' dan Sambung ayat (Strategi Pengorganisasian, Penyajian, dan Pengelolaannya di Pondok Pesantren al-Lathfiyyah Palembang). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 97–112.
- Ma'mun, S. (2019). *Metode Tahfidz Al-Qur'an Qur'ani*. Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an .
- Maskur, M. (2021). Tradisi Semaan Al-Quran di Pondok Pesantren. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 68–82. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.320>
- Massul, R. (2014). *Metode Cepat Menghafal & Memahami Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an* (1st ed.). Lafal Indonesia.
- Mattson, I. (2013). *Ulumul Quran Zaman Kita* (R. C. Lukman Yasin, Ed.; 1st ed.). Dedi Slamet Riyadi.
- Maula, R. (2019). *Panduan Praktis & Lengkap Tahsin Tajwid Tahfidz untuk Pemula* (1st ed.). Laksana.
- Muthohharoh, N. M. (2019). *Pengaruh Kegiatan Tasmi dan Kedisiplinan Guru terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an (Studi Kasus pada Siswa MI Mumtaza Islamic School Pondok Cabe, Tangerang Selatan)*. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an .
- Nurhakim, H. Q., Yahya, W., & Rasyid, A. M. (2021). Tahfidzul Qur'an Learning Management at PPI 153 Al-Firdaus. *Ta Dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 275–284. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.8567>
- Nuryanti. (n.d.). *Penerapan metode murajaah dalam menghafal al-Qur'an peserta didik SDIT Iqra' 1 Kota Bengkulu*. 2021.

- Rahmatin. (2022). Teknik Menjaga Hafalan al-Qur'an dengan Metode Tasmi al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Al-Manshury. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4945–4952.
- Rizqiyah, S. U., & Partono. (2022). Penerapan Metode Tasmi' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus. *Ma'Alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 133–144. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1336>
- Sa'dulloh. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*. 57. <https://books.google.co.id/books?id=t7pg2GvRNHcC&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false>
- Shohib, M. (2011). *Memelihara kemurnian al-Qur'an : profil lembaga tahfiz al-Qur'an di Nusantara*. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Wahid, W. A. (2014). *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*. Diva Press.

